

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Secara etimologi kata “model” dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pola (contoh, acuan dan ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan, sedangkan “pembelajaran” berarti perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹⁰ Secara sederhana model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai pola yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹¹

Model Pembelajaran diartikan sebagai tindakan sistematis dalam mengatur pengalaman belajar yang baik untuk mencapai suatu tujuan belajar. Bisa juga dikatakan sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi model pembelajaran mempunyai arti yang sama dengan pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil model pembelajaran adalah suatu rancangan yang dapat digunakan guna membangun kurikulum untuk merancang bahan pembelajaran yang diperlukan serta untuk

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Perum Balai Pustaka, 2015) h. 17

¹¹ Ana Sulasih, ‘Pembelajaran Kooperatif’, *Pai*, 5.2 (2019), pp. 87–92.

mengarahkan pengajaran di dalam kelas. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.¹²

Pengertian dari model pembelajaran itu sendiri adalah suatu rencana atau pola yang dapat di gunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan Pendidikan.¹³

b. Tujuan model pembelajaran

Tujuan model pembelajaran merupakan bagian penting dalam perencanaan dan penyampaian instruksional. Model digunakan guna membantu memperjelas prosedur pada saat guru mengajar, untuk menciptakan hubungan serta keadaan keseluruhan dari apa yang didesain dalam pembelajaran. Banyak kemanfaatan implementasi dari model pembelajaran. Sisi negatif yang muncul diantaranya adalah guru menjadi kurang berinisiatif mengkreasikan kegiatan-kegiatan. Guna mengatasi hal ini, maka suatu model perlu dimodifikasi dan dikreasi dengan model lainnya. Hal ini berarti fleksibilitas perlu dikembangkan. Apalagi peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator. Perlu kiranya dalam melukiskan suatu model sebaiknya dimungkinkan adanya perubahan-perubahan dalam mengadakan penyesuaian terhadap kebutuhan yang ada. Menurut Joyce dan

¹² Euis Karwati, dan Donni Juni Priansa *Manajemen Kelas* (Alfabeta, 2019) h. 248

¹³ Rusman, 'Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru', *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3.1 (2022), h. 117–32

Weil, ada beberapa kegunaan dari model pembelajaran, antara lain: 1. Memperjelas hubungan fungsional antar berbagai komponen, unsur atau elemen sistem dari yang dikembangkan. 2. Prosedur yang akan ditempuh dalam melaksanakan kegiatan dapat diidentifikasi secara tepat, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi. 3. Dengan adanya model maka berbagai kegiatan yang dicakupnya dapat dikendalikan. 4. Model akan mempermudah para administrator untuk mengidentifikasi komponen, elemen yang mengalami hambatan, jika kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tidak efektif dan tidak produktif. 5. Mengidentifikasi secara tepat cara-cara untuk mengadakan perubahan jika terdapat ketidaksesuaian dari apa yang telah dirumuskan. 6. Dengan menggunakan model, guru dapat menyusun tugas-tugas siswa menjadi suatu keseluruhan yang terpadu. 7. Melalui model pembelajaran, guru mentransformasi informasi secara kreatif, dan efektif sesuai kebutuhan. Model pembelajaran dirancang untuk tujuan tertentu, bisa terkait konsep informasi, cara berpikir, kajian nilai-nilai sosial dan sebagainya, dengan melibatkan siswa dalam tugas kognitif dan sosial tertentu. Beberapa model berpusat pada pengiriman pesan guru, siswa dianggap sebagai mitra dalam pembelajaran, dan perkembangan peserta didik dilihat dari cara siswa merespons tugas. Cara siswa merespon menghasilkan berbagai tanggap perilaku.

Tujuan suatu model pembelajaran menurut Joyce dan Weil, adalah sebagai berikut: 1. Membantu siswa belajar membangun pengetahuan, belajar bagaimana belajar, termasuk belajar dari suatu sumber, belajar dari ceramah, film, tugas membaca, dan sebagainya. 2. Model Pembelajaran dirancang untuk

meningkatkan kemampuan siswa dalam memproses informasi lebih baik. Termasuk metode untuk menyajikan informasi, agar siswa dapat belajar dan mempertahankannya dengan lebih efektif, mengoperasikannya lebih konseptual, sistem yang membantu menghafal dan mengajar siswa mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi secara konseptual, dan untuk mengajarkan siswa menggunakan metode dengan disiplin, untuk terlibat dalam penalaran kausalitas dan menguasai konsep. Tujuan pengembangan model pembelajaran disampaikan oleh Wilson, Learning Outcome diantaranya adalah: 1. Mengembangkan kemampuan instruksional yang fleksibel dan lebih bervariasi. 2. Memungkinkan dihasilkannya dampak pembelajaran yang lebih besar, dan belajar siswa yang lebih efektif. 3. Terlaksananya kegiatan instruksional yang dapat diduplikasi, efektif, ada buku panduan untuk subyek, konten, atau proses yang ditargetkan. 4. Memahami pembelajaran yang lebih baik, karena suatu model diadopsi telah disesuaikan dengan hasil belajar yang ditargetkan, dan populasi pembelajaran yang ditargetkan. 5. Mendapatkan wawasan bahwa suatu metode belajar akan bekerja sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik atau lingkungan peserta didik.

Model pembelajaran adalah suatu upaya yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga nanti pada proses pembelajarannya mendapatkan hasil yang optimal. Model pembelajaran mempunyai beberapa ragam diantaranya yaitu model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kontekstual, model

pembelajaran langsung, model pembelajaran problem solving, model pembelajaran masalah terbuka dan model pembelajaran berbasis masalah.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memberikan acuan kepada guru dalam membantu peserta dengan berbagai cara dan upaya sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru diharapkan menggunakan berbagai model-model pembelajaran yang inovatif sehingga proses pembelajaran dapat diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, memotivasi, menantang peserta didik.

Model pembelajaran mempunyai beberapa ragam diantaranya yaitu model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran langsung, model pembelajaran problem solving, model pembelajaran masalah terbuka dan model pembelajaran berbasis masalah.¹⁵

Model pembelajaran dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran *Active Learning* terdiri dari: *planet question, bermain jawaban, group resume, the learning cell, reflektif, student facilitator, explaining, card sort, team quis, inquiring minds want to know, point counter point, pratice rehearsal, active knowledge sharing, learning start with question, the power of two, jigsaw learning, everyone is a teacher here, reading guide, reading a load, information search, index card match, giving question and getting answers, picture and picture, numbered heads together dan lain-lain.*

¹⁴ Euis Karwati. *Manajemen Kelas*. h. 250

¹⁵ Euis Karwati. *Manajemen Kelas*. h. 250

- 2) Model pembelajaran masalah terdiri dari, *problem solving*, dan *problem based introduction*.
- 3) Model pembelajaran berbasis proyek yang terdiri dari *role playing* dan karya wisata.

c. Manfaat Model Pembelajaran

Manfaat Model Pembelajaran bagi guru. 1. Membantu dalam membimbing guru untuk memilih teknik pengajaran yang tepat, strategi dan metode untuk memanfaatkannya secara efektif situasi pengajaran dan materi untuk mewujudkan tujuan. 2. Membantu dalam membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku peserta didik. 3. Membantu dalam mencari tahu cara dan sarana untuk menciptakan situasi lingkungan yang menguntungkan untuk melaksanakan proses pengajaran. 4. Membantu dalam mencapai interaksi guru-murid yang diinginkan selama mengajar. 5. Membantu dalam pembangunan kurikulum atau isi kursus. 6. Membantu dalam pemilihan bahan ajar yang tepat untuk mengajar kursus persiapan atau kurikulum. 7. Membantu dalam merancang kegiatan pendidikan yang sesuai. 8. Membantu prosedur materi untuk menciptakan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif. 9. Merangsang pengembangan inovasi pendidikan baru. 10. Membantu dalam pembentukan teori pengajaran. 11. Membantu membangun hubungan belajar mengajar secara empiris. Manfaat model pembelajaran bagi siswa, adalah: 1. Sangat membantu dalam mengembangkan kekuatan imajinasi para siswa. 2. Ini membantu perkembangan kekuatan penalaran para siswa. 3. Ini membantu siswa untuk menganalisa sesuatu secara sistematis. 4. Memelihara siswa secara aktif terlibat dalam aktivitas kelas.

5. Ini membantu dalam membuat para siswa pengamat yang baik. 6. Ini membuat siswa sibuk di kelas kerja.

d. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Rusman merumuskan ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 3) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- 4) Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 5) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 6) memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah- langkah pembelajaran (syntax), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung.
- 7) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
- 8) Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, dan (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 9) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.¹⁶

¹⁶ Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), i. h. 244-245.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

- a. Rasional teoristik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.¹⁷

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang dianggap paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Para guru diharapkan dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan misalnya, materi pelajaran, sarana serta fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan peserta didik karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip utama yang berbeda-beda.¹⁸

¹⁷ Iif Khoiru Ahmadi, *Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira Dan Berbobot*, ed. by Sofan Amri (Prestasi Pustaka, 2011) h.8

¹⁸ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (PT Refika Aditama, 2009) <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=617551>>.

e. Fungsi Model Pembelajaran

- 1) Pedoman, model pembelajaran ini berfungsi sebagai panduan dan pedoman bagi guru dalam merancang dan merencanakan kegiatan pembelajaran.¹⁹
- 2) Pengembang kurikulum, model pembelajaran ini dapat membantu guru dalam mengembangkan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam setiap pendidikan.
- 3) Menentukan bahan-bahan pengajaran. Model pembelajaran ini dapat menentukan bentuk-bentuk bahan ajar secara detail yang berbeda-beda yang akan digunakan oleh guru dalam membuat perubahan yang baik dari kepribadian peserta didik itu sendiri.
- 4) Membantu perbaikan dalam pembelajaran, model pembelajaran dapat membantu proses pembelajaran serta dapat meningkatkan keefektifan proses belajar mengajar.
- 5) Membantu menciptakan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diinginkan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung.
- 6) Merangsang pengembangan pembelajaran baru seperti dalam mencari solusi untuk kendala-kendala sehingga memunculkan ide model atau strategi pembelajaran yang baru.²⁰

¹⁹ Naniek Kusumawati, 'Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Dengan Media Question Card Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Kertosari II Kabupaten Madiun', *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4.1 (2019), pp. 87–100, doi:10.21154/ibriez.v4i1.66.

²⁰ Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. h. 135

2. Konsep Gaya Berfikir

a. Pengertian Gaya Berfikir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:449) pengertian gaya adalah ragam (cara, rupa, bentuk, dsb) yang khusus (mengenai tulisan, karangan, pemakaian bahasa, bangunan rumah, dsb). Sedangkan belajar menurut KBBI adalah berusaha mengetahui sesuatu, berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan).²¹

Menurut Gregorc, gaya berpikir didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang dalam mengatur dan mengelola suatu informasi, baik dalam menerima dan memunculkan kembali informasi yang telah diperoleh.²²

Gaya berpikir didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang yang relatif tetap dalam mengatur atau memproses suatu informasi, baik dalam menerima dan memunculkan kembali informasi, ataupun memecahkan masalah. Anthony Gregorc-profesor ahli kurikulum dan pengajaran di Universitas Cinnecticut mengelompokkan gaya berpikir seseorang ke dalam empat kelompok berdasarkan kemampuan mengatur dan mengolah informasi.²³

Keempat kelompok gaya berpikir tersebut adalah gaya berpikir sekuensial konkret (SK), sekuensial abstrak (SA), acak konkret (AK) dan acak abstrak (AA). Keempat gaya berpikir ini dimiliki oleh setiap individu namun ada salah satu yang lebih dominan.

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.23

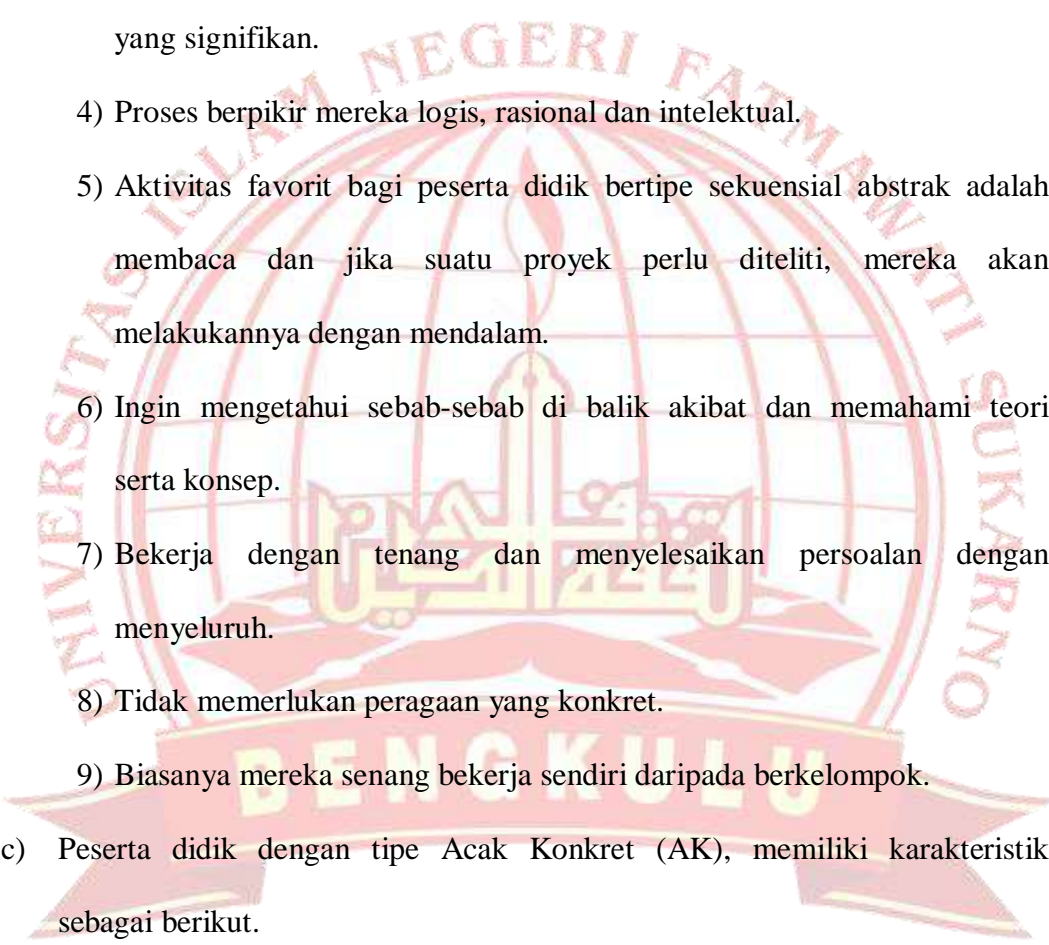
²²Hernacki DePorter, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan* (Kaifa, 2015). h.124

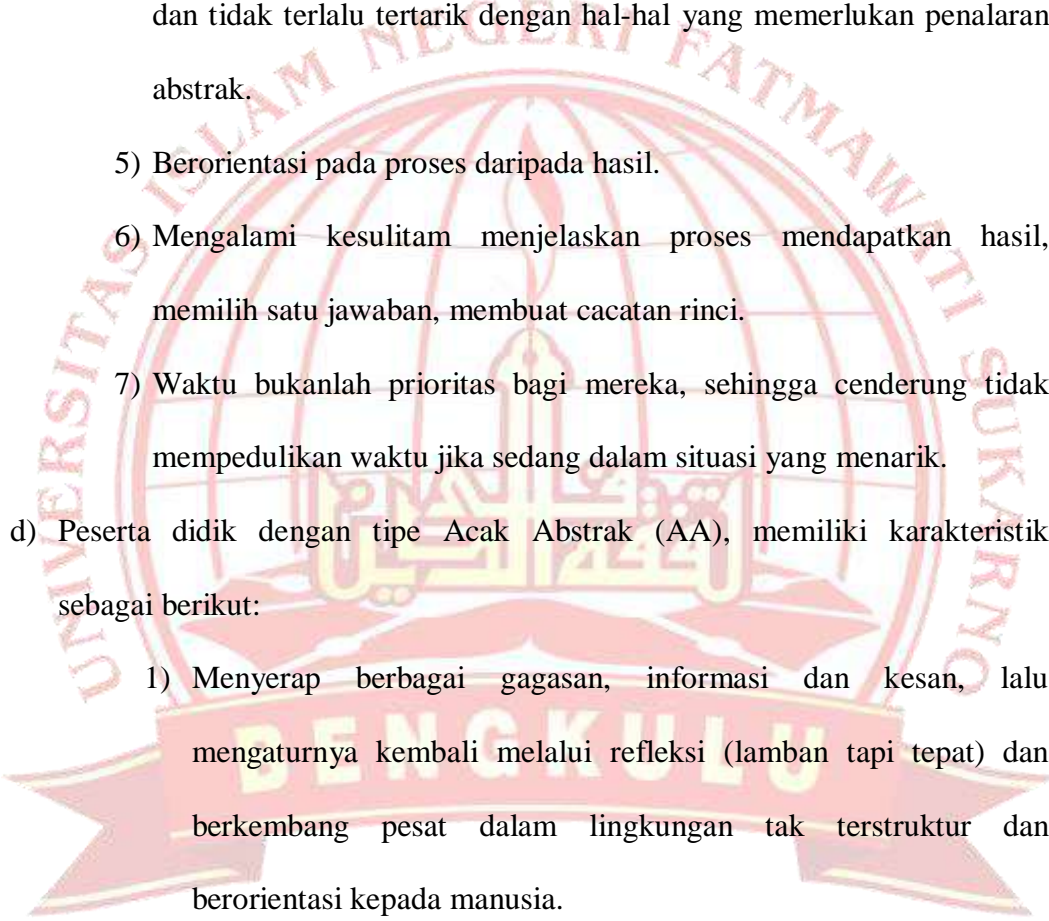
²³ Hernacki DePorter, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. h.126

b. Bentuk-Bentuk Gaya Berpikir

Untuk mengetahui bentuk-bentuk gaya berpikir seseorang, menguraikannya sebagai berikut:

- a) Peserta didik dengan tipe Sekuensial Konkret (SK), memiliki karakteristik sebagai berikut:
- 1) Mendasarkan dirinya pada realitas (kenyataan) dan memproses informasi dengan cara teratur, urut dan linier.
 - 2) Bagi mereka, realitas adalah apa yang dapat mereka serap melalui indra fisik yaitu penglihatan, persentuhan, pengucapan, pengecapan dan pembauan.
 - 3) Mengalami kesulitan dengan konsep abstrak, imajinasi, batasan yang tidak jelas, lingkungan yang tidak beraturan.
 - 4) Memperlihatkan dan mengingat berbagai detail, fakta-fakta, informasi spesifik, rumus-rumus, dan berbagai peraturan dengan mudah.
 - 5) Catatan atau makalah adalah cara yang baik bagi SK untuk belajar.
 - 6) Mengatur tugas-tugas menjadi proses tahap demi tahap dan berusaha keras untuk mendapatkan kesempurnaan pada setiap tahap.
 - 7) Menyukai pengarahan dan prosedur khusus.
 - 8) 'Praktik' adalah cara terbaik bagi orang semacam ini. Karena mereka dapat menerapkan gagasan yang dimiliki.
 - 9) Sulit bekerja dengan kelompok.
- b) Peserta didik dengan tipe Sekuensial Abstrak (SA), memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 
- 1) Sangat menyukai dunia teori metafisis dan pikiran abstrak. Menurut mereka itu adalah realitas.
 - 2) Suka berpikir konseptual dan menganalisis informasi (menalar). Mereka berpotensi menjadi filosof dan ilmuwan peneliti yang hebat.
 - 3) Mudah mengetahui apa yang penting seperti poin-poin utama dan detail yang signifikan.
 - 4) Proses berpikir mereka logis, rasional dan intelektual.
 - 5) Aktivitas favorit bagi peserta didik bertipe sekuensial abstrak adalah membaca dan jika suatu proyek perlu diteliti, mereka akan melakukannya dengan mendalam.
 - 6) Ingin mengetahui sebab-sebab di balik akibat dan memahami teori serta konsep.
 - 7) Bekerja dengan tenang dan menyelesaikan persoalan dengan menyeluruh.
 - 8) Tidak memerlukan peragaan yang konkret.
 - 9) Biasanya mereka senang bekerja sendiri daripada berkelompok.
- c) Peserta didik dengan tipe Acak Konkret (AK), memiliki karakteristik sebagai berikut.
- 1) Tipe sekuensial konkret, mereka mendasarkan diri pada realitas, namun cenderung lebih melakukan pendekatan coba-salah (*trial and error*). Oleh sebab itu, mereka sering membuat lompatan intuitif yang diperlukan untuk pemikiran kreatif yang sebenarnya.

- 
- 2) Memiliki kebutuhan yang kuat untuk menemukan alternatif dan melakukan berbagai hal dengan cara mereka sendiri.
 - 3) Kemampuan mereka dalam menerima pelajaran secara acak membuatnya menjadi orang yang penuh dengan ide-ide yang baru.
 - 4) Pada umumnya mereka lebih banyak belajar melalui panca inderanya dan tidak terlalu tertarik dengan hal-hal yang memerlukan penalaran abstrak.
 - 5) Berorientasi pada proses daripada hasil.
 - 6) Mengalami kesulitan menjelaskan proses mendapatkan hasil, memilih satu jawaban, membuat catatan rinci.
 - 7) Waktu bukanlah prioritas bagi mereka, sehingga cenderung tidak mepedulikan waktu jika sedang dalam situasi yang menarik.
- d) Peserta didik dengan tipe Acak Abstrak (AA), memiliki karakteristik sebagai berikut:
- 1) Menyerap berbagai gagasan, informasi dan kesan, lalu mengaturnya kembali melalui refleksi (lamban tapi tepat) dan berkembang pesat dalam lingkungan tak terstruktur dan berorientasi kepada manusia.
 - 2) “Dunia ‘nyata’ bagi para pelajar acak abstrak adalah dunia perasaan dan emosi. Mereka tertarik pada nuansa dan sebagian lagi cenderung pada mistisisme.
 - 3) Dapat mengingat dengan baik jika informasinya dibuat menurut selera mereka.

- 4) Merasa dibatasi ketika ditempatkan pada lingkungan yang sangat terstruktur.
- 5) Memiliki banyak pilihan dan solusi.
- 6) Sering menggunakan cara yang berbeda dalam melakukan sesuatu.
- 7) Perasaan dapat meningkatkan atau mempengaruhi belajar mereka.
- 8) Beranggapan bahwa semua pengalaman hidup merupakan pelajaran berharga.
- 9) Pada umumnya, mereka memiliki cara belajar tidak teratur dan penjadwalannya sangat menyiksa bagi mereka,
- 10) Bagi mereka pelajaran yang disajikan secara runtut atau sistematis tidaklah menarik.
- 11) Suka bekerja dalam kelompok.
- 12) Mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian terhadap satu hal, sehingga mereka sangat terbantu jika mengetahui bagaimana sesuatu terhubung dengan keseluruhannya sebelum masuk ke dalam detail.
- 13) Lebih suka menerima pengarahan dan tidak suka belajar di lingkungan yang kompetitif.

Gaya berpikir peserta didik dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu sekuensial konkret (SK), Sekuensial Abstrak (SA), Acak Konkret (AK) dan Acak Abstrak (AA).

c. Faktor yang mempengaruhi gaya berpikir

Menurut Gregorc dalam berpikir, seseorang dipengaruhi oleh dua konsep yaitu:²⁴

1. Konsep tentang objek atau wujud yang dibedakan menjadi persepsi konkret dan abstrak. Karakteristik dari dua kualitas ini adalah sebagai berikut:

1) Konkret

Sifat ini memungkinkan Anda untuk memahami dan secara mental menunjukkan data melalui pengamatan langsung dan menggunakan indra fisik. Sifat ini memungkinkan Anda untuk melihat apa yang terlihat secara nyata melalui indra fisik anda seperti Pengelihatannya, penciuman, sentuhan, rasa, dan pendengaran

2) Abstrak

Sifat ini memungkinkan anda untuk memahami, menyusun, dan memvisualisasikan data melalui kemampuan pemecahan masalah. Sifat ini juga memungkinkan anda untuk melihat dan memahami mengenai yang tidak terlihat dan tidak berbentuk secara indra fisik anda seperti pengelihatannya, penciuman, sentuhan, rasa, dan pendengaran.

Kemampuan pengaturan secara sekuensial (linier) dan acak (non linier).

Karakteristik dari dua kualitas ini adalah sebagai berikut:

2. Sekuensial

Menurut DePorter sifat ini mengarahkan pikiran anda untuk memahami dan mengatur informasi secara linier, langkah demi langkah, metodelis.

²⁴ Gregorc, 'AN Adult's Guide to Style. Maynard,' 1 (2010), h. 90.

“*Sekuensial*” cenderung memiliki dominasi otak kiri. Hal ini dikarenakan cara berpikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linier, dan rasional.

a. Acak

Sifat ini mengarahkan pikiran pada untuk memahami dan mengatur informasi secara nonlinier dan banyak cara. Sifat ini biasanya termasuk dalam dominasi otak kanan yang cara berpikirnya bersifat acak, tidak teratur.

Gregorc menjelaskan jika kedua konsep dikombinasikan, maka didapat empat kelompok gaya berpikir, yaitu sekuensial konkret, sekuensial abstrak, acak abstrak, dan acak konkret. Tidak semua orang dapat diklasifikasikan ke salah satunya, namun kebanyakan seseorang cenderung dominan pada satu dari pada yang lain. Aktivitas-aktivitas yang berbeda memerlukan cara berpikir yang berbeda pula. Jadi peserta didik perlu mengetahui gaya berpikir yang dimilikinya sehingga peserta didik dapat mengembangkan cara berpikirnya yang nantinya dapat membantu dalam memproses, mengolah, mengatur informasi yang diperoleh peserta didik.

3. Pemahaman Nilai-Nilai Multikultural

a. **Pengertian Nilai**

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.²⁵ Nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.353

Nilai juga disebut sebagai suatu prinsip sosial, tujuan, atau standar yang digunakan atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat. Nilai-nilai terkait erat dengan kebaikan, meskipun keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.²⁶

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus dan perilaku, tetapi masalah penghargaan yang diinginkan, disukai dan tidak sesuai. Nilai merupakan suatu esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan akan suatu hal, nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia. Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai kepada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat sesuatu hubungan yang penting antara subyek dan obyek dalam kehidupan ini.²⁷

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi antara kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya didalam kehidupan berlingkungan.²⁸

²⁶ Lian G. Otaya, 'Pendidikan Karakter Berbasis Nilai', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2014), h. 75–94

²⁷ Mansur Ina, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001) h.9

²⁸ Em Kaswardi, *Pendidikan Nilai* (PT Gramedia, 2004) h.23

Nilai itu selalu dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kali ingin melakukan pekerjaan, perlu untuk membuat pilihan diantara banyak kemungkinan. Nilai menjadi ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan atau tujuan tertentu. Nilai tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya sehingga barang atau peristiwa itu mengandung nilai.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung suatu aturan yang di benarkan oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

b. Bentuk-Bentuk Nilai

Ada beberapa nilai yang dapat menjadi pedoman hidup setiap individu, yakni nilai agama, nilai adat, atau nilai kehidupan yang berlaku umum, yang menurut Prayitno antara lain kasih sayang, kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan penghargaan.²⁹

Nilai diklasifikasikan dalam beberapa macam, antara lain:

- 1) Nilai dari segi sumbernya, diantaranya: 1) Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Allah SWT melalui Rasul, yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. 2) Nilai insani, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.

²⁹ Indah Inayati, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Motivasi Dalam Buku Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabicara', (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019, h. 44.

Nilai insani ini bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif dibatasi oleh ruang dan waktu.

- 2) Nilai dari segi sifatnya, diantaranya: 1) Nilai subjek, adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut. 2) Nilai subjektif rasional, yaitu nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
- 3) Nilai objektif metafisik, yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama. Nilai dilihat dari bentuk dan sifatnya, diantaranya: 1) Nilai sebagai fakta watak dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikan sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan. 2) Nilai sebagai fakta kultural dalam arti sebagai indikasi yang diterimanya, nilai tersebut dijadikan kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat.
- 4) Nilai sebagai konteks struktural yang ada, baik sebagai fakta watak, maupun sebagai fakta kultural mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan.³⁰

Menurut M. Chabib Thoha, nilai dapat dibedakan antara lain: 1) Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia dibedakan menjadi nilai biologis, nilai keamanan, nilai cinta kasih, nilai harga diri dan nilai jati diri. 2) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkannya dibedakan

³⁰ Alaik Kamaluddin, *'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Persuasif Pendidikan Islam Dalam Buku „The Subtle Art Of Not Giving A Fuck“ Karya Mark Manson'*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019, h.15.

menjadi nilai yang statik dan nilai yang bersifat dinamis. 3) Dilihat dari proses budaya dibedakan menjadi nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai kerjasama.³¹

c. Pengertian Multikultural

Multikultural secara etimologi berasal dari kata multi yang artinya banyak, lipat ganda dan kultur yang berarti kebudayaan. Multikultural berarti banyak, lipat ganda, atau beragam kebudayaan.³² Kultur atau budaya tidak dapat dipisahkan dari empat hal yaitu aliran atau agama, etnis atau ras, suku, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan multikultural tidak hanya berkaitan dengan perbedaan budaya saja melainkan kemajemukan agama, ras maupun etnik.³³

Menurut Siti Imzanah bahwa “multikultural berasal dari kata multi yaitu banyak dan kultural yaitu budaya, disimpulkan multikultural mengandung makna adanya pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik”.³⁴ Acep Fauzil Fajri pun mengemukakan pendapat yang sama tentang multikultural multikultur adalah sebuah pengakuan terhadap kebhinekaan identitas agama, ras, dan etnik yang muncul.

³¹ Raden Ahmad Muhajir Ansori, ‘Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik’, *Jurnal Pusaka*, 4, h. 2016.

³² Hujair AH. Sanaky, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Kaukaba, 2016). h.186

³³ Bendri Susanto, ‘Peran Pai Multikultural Dalam Menumbuhkan Nilai Toleransi Siswa Di Smpn 1 Suling Tambun’, *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 7.2 (2022), h. 63–88

³⁴ Junaidi Junaidi, ‘Model Pendidikan Multikultural’, *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2.1 (2018), h. 57–72

Menurut Conrad P Kottak dalam buku Ngainun Naim & Achmad Sauqi dijelaskan bahwa kultur memiliki tujuh karakteristik khusus, yaitu:³⁵

- a. Kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. General artinya setiap manusia di dunia ini mempunyai budaya, dan spesifik artinya kultur pada kelompok masyarakat bervariasi tergantung kelompok masyarakat yang mana kultur itu berada. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki budaya atau kultur dan mereka hidup dengan budayanya sendiri-sendiri.
- b. Kultur adalah sesuatu yang dipelajari.
- c. Kultur adalah sebuah simbol. Simbol dapat berbentuk verbal dan non verbal atau bahkan berbentuk bahasa khusus.
- d. Kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. Secara alamiah manusia harus makan dan mendapatkan energi, kemudian kultur mengajarkan pada manusia untuk makan makanan jenis apa, kapan waktu makan, dan bagaimana cara makan. Kultur juga dapat menyesuaikan diri kita dengan keadaan alam secara alamiah dimana kita hidup.
- e. Kultur merupakan sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi seseorang sebagai anggota dari kelompok masyarakat.
- f. Kultur adalah sebuah model. Artinya bahwa kultur itu bukan merupakan kumpulan dari kepercayaan dan adat istiadat tetapi sesuatu yang disatukan dan sistem-sistem yang tersusun secara jelas.

³⁵ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi* (Ar-ruzz Media, 2011) h.123-125

g. Kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif. Artinya bahwa kultur adalah sebuah proses bagi suatu kelompok untuk membangun hubungan baik dengan lingkungannya sehingga semua anggota melakukan usaha yang maksimal untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan.

Sedangkan pengertian multikulturalisme adalah gabungan dari tiga kata sekaligus, yakni *multy* (banyak), *cultur* (budaya), *isme* (aliran/ paham). Multikulturalisme secara singkat adalah sebuah paradigma tentang kesetaraan semua ekspresi budaya. Artinya, tidak ada perbedaan *stereotype* antara kebudayaan suku primitif dan peradaban masyarakat industri modern. Keduanya memiliki kesetaraan nilai dan peran dalam mengabdikan kekhususan peran sosial-historis masing-masing.³⁶

d. Sejarah munculnya Pendidikan Multikultural

Pembahasan pada bagian ini akan ditekankan pada faktor-faktor yang mendorong kelahiran pendidikan multikultural. Seperti gagasan-gagasan lain pada umumnya, gagasan pada pendidikan multikultural ini tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial kemasyarakatan dimana gagasan ini muncul. Gagasan tentang pentingnya pendidikan multikultural mulai mengemuka pada tahun 1970-an di Amerika.

Tidak banyak sumber yang mengkaji tentang sejarah dan latar belakang kemunculan pendidikan multikultural. Diantara sumber yang sedikit dan member informasi tentang ini adalah *Encyclopedia of Wikipediadi* bawah judul *American*

³⁶ Nashihin Nashihin, 'Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dan Relevansinya Dengan Konsep Islam', *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 17.1 (2022), h. 11–25

Civil Rights Movement.³⁷ Sumber ini memberi informasi bahwa kemunculan pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dengan peristiwa gerakan hak sipil yang terjadi pada tahun 1960-an di Amerika.

Gerakan ini dilatar belakangi oleh adanya praktik-praktik kehidupan yang diskriminatif, baik ditempat-tempat publik, di rumah-rumah, di tempat-tempat kerja, maupun di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.

Praktik kehidupan yang diskriminatif ini terjadi selama tahun 1950-an, Amerika hanya mengenal kebudayaan yang dominan dan mayoritas, yaitu kebudayaan kulit putih, sementara golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat-masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka. Padahal secara faktual, Amerika saat itu dihuni penduduk yang beragam asal-usulnya. Secara umum menurut Wilson J. Gonzales-Espada, penduduk Amerika dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu; penduduk asli Amerika dan penduduk pendatang.³⁸

Penduduk pendatang berasal dari beragam negara, seperti: Afrika, Polandia, Italia, Jerman dan Spanyol. Terhadap penduduk pendatang ini, ada diskriminasi perlakuan yang berlaku di Amerika. Pembatasan hak-hak sipil pun menjadi kenyataan sehari-hari di masyarakat Amerika ketika itu. Praktek diskriminatif yang terjadi di kehidupan Amerika pada tahun 1950-an selanjutnya menuai protes dari kaum minoritas, terutama dari orang-orang Afrika-Amerika

³⁷Abdullah Aly, 'Pendidikan Multikultural Di Pesantren Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Islam Modern Islam Assalaam Surakarta' (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h.87

³⁸ Abdullah Aly. 'Pendidikan Multikultural Di Pesantren Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Islam Modern Islam Assalaam Surakarta' h.88

yang berkulit hitam. Protes tersebut mengambil 7 (tujuh) bentuk, yaitu: (1) pembunuhan terhadap Emmelt Till, seorang anak umur 14 tahun yang berkulit putih pada 1955. (2) pemboikot bus umum Montgomery pada tahun 1955. (3) tuntutan agar akomodasi umum dibuka untuk orang-orang Afrika-Amerika yang berkulit hitam. (4) tuntutan kebebasan sepenuhnya untuk menaiki kendaraan umum tahun 1961. (5) perjuangan Birmingham yang menuntut kebebasan memperoleh pekerjaan bagi orang-orang yang berkulit hitam pada tahun 1963. (6) kebebasan musim panas yang menuntut adanya hak-hak untuk orang-orang yang berkulit hitam pada tahun 1964. dan (7) tuntutan untuk memasukkan hak suara bagi orang-orang berkulit hitam ke dalam sebuah undang-undang yang lazim disebut Federal Voting Rights Act, pada 1965.³⁹

Selain berupa gerakan-gerakan, ada juga yang merespons praktik kehidupan diskriminatif di Amerika dengan mendirikan pusat-pusat studi. George Washington William, Carten G. Woodson, W.E.B DuBois, dan Charles H. Wesley adalah diantara sarjana yang mendirikan pusat studi etnik yang mengkaji gambaran negative dan stereotip terhadap orang-orang Afrika-Amerika. Dalam kajiannya, digambarkan tentang kehidupan, sejarah dan kontribusi orang-orang Afrika-Amerika, melalui kajian tersebut, mereka menunjukkan komitmen personal, profesional, dan abadi untuk mengangkat derajat orang-orang Afrika-Amerika. Karena mereka yakin bahwa menunjukkan gambaran diri yang positif tentang orang-orang Afrika-Amerika merupakan esensi bagi identitas kolektif dan kebebasan mereka. Mereka juga yakin bahwa

³⁹ Abdullah Aly. *'Pendidikan Multikultural Di Pesantren Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Islam Modern Islam Assalaam Surakarta'* h.89

sterotip dan kepercayaan negatif terhadap orang-orang Afrika- Amerika dapat dihadapi secara efektif dengan penelitian secara objektif, selain dapat mentransformasi pengetahuan akademik yang mainstream. Selanjutnya, menurut Banks & Ambrosio, sepanjang tahun 1970-an berdirilah organisasi- organisasi dan lembaga-lembaga ilmiah yang menekankan kajiannya pada telaah etnik (*ethnic studies*). Di antara organisasi dan lembaga ilmiah yang dimaksud adalah *National Council for Social Studies* (NCSS), *National Council of Teachers English* (NCTE), dan *American Association of Colleges for Teacher Education* (AACTE).

Selain faktor sosial kemasyarakatan, ada faktor lain yang mendorong kemunculan pendidikan multikultural, yaitu faktor diskriminatif pendidikan di Amerika pada tahun 1960-an dan 1970-an belum memberikan kesempatan yang sama bagi semua ras untuk memperoleh pendidikan. Praktek pendidikan di Amerika pada dua dasawarsa tersebut dan pad tahun-tahun sebelumnya sangat diskriminatif, terutama pada anak-anak usia sekolah yang berkulit hitam dan anak-anak cacat. Praktik pendidikan yang diskriminatif ini diperkuat oleh kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang diskriminatif pula.

Praktik diskriminasi pada pendidikan tersebut juga menuai protes dari para tokoh gerakan hak-hak sipil dan lembaga-lembaga ilmiah. Pada intinya mereka menuntut agar diadakan reformasi dalam pendidikan. Sharon E. Fillion menjelaskan bahwa diantara tuntutan yang mereka ajukan adalah bahwa setiap orang memiliki hak yang sam untuk memperoleh pendidikan. Bagi mereka, pendidikan yang tidak memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang

untuk memperoleh pendidikan jelas bertentangan dengan hak-hak asasi manusia. Selain masalah kesempatan, mereka memandang bahwa aspek pembelajaran dan kurikulum pendidikan juga perlu direformasi. Dalam pengamatan mereka, protes pembelajaran dan kurikulum yang berlangsung selama itu belum memperhatikan aspek-aspek keragaman kebudayaan dalam masyarakat yang dimiliki oleh para peserta didik.

Lebih jauh, ada juga tuntutan tentang pentingnya pendidikan multikultural yang disampaikan oleh para pemikir pendidikan dan para guru-guru di sekolah-sekolah Amerika secara individual. Beberapa contoh dari mereka adalah James A. Banks, Joel Spring, Peter McLaren, Henry Giroux, Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay, dan Sonia Nieto. Menurut Paul C. Gorski, pada 1980-an mereka mendorong pentingnya pendidikan multikultural dan menolak terhadap sekolah-sekolah yang hanya memberikan perhatian utama kepada kelompok tertentu, misalnya, kelompok ras, warna kulit, gender dan kelas sosial tertentu. Mereka juga menawarkan pentingnya perubahan kurikulum untuk menguji kembali sekolah dan masyarakat dari kerangka kerja progresif dan transformatif. Bagi mereka, kurikulum yang mengandung rasisme dan ketidakadilan sosial akan terus mengancam demokrasi dan kesetaraan sosial jika tidak dilakukan transformasi.

Wacana tentang pendidikan multikultural terus bergulir hingga akhir abad ke-20. Kini, pendidikan multikultural tidak hanya diwacanakan melainkan dipraktikkan di lembaga-lembaga pendidikan di Amerika terutama untuk pendidikan dasar dan menengah.

Wacana pendidikan multikultural pada perkembangan berikutnya ternyata mengemuka di negara-negara Eropa, seperti: Belgia, Jerman, Prancis, Inggris, Belanda dan Swedia. Di negara-negara tersebut, setelah Perang Dunia II, terjadi gelombang imigran yang luar biasa, tidak kurang dari 30 juta manusia yang melakukan migrasi dan menyebar ke negara-negara Eropa. Setelah mereka menetap di negara-negara Eropa, mereka memerlukan dan bahkan menuntut hak dan kewajiban yang sama dengan orang-orang Eropa asli. Hak dan kewajiban yang mereka tuntut berkaitan dengan ketenagakerjaan, perpajakan, pelayanan komersial serta interaksi di sekolah dan di masyarakat. Tuntutan untuk memperoleh hak dan kewajiban yang sama diajukan karena selama ini imigran dan kelompok etnik minoritas memperoleh akses yang terbatas terhadap wilayah dan proses pembuatan keputusan tentang isu-isu yang berpengaruh bagi mereka. Menghadapi tuntutan ini pemerintah memberlakukan status kewarganegaraan yang sah, dan mereka yang memiliki status kewarganegaraan yang sah akan memperoleh hak dan kewajiban sebagai warga negara tanpa diskriminasi.

Dalam konteks pendidikan, pada akhir tahun 1960-an, negara-negara Eropa tidak mempersiapkan system pendidikan untuk para imigran dan kelompok etnik minoritas. Di Jerman, misalnya, pemerintah baru bisa memberikan pelayanan pendidikan kepada keluarga imigran dan minoritas etnik pada tahun 1980-an. Praktik pendidikan yang diselenggarakan belum sepenuhnya memberikan aspirasi dalam kebutuhan cultural mereka. Dalam soal bahasa, misalnya, para pendidik menggunakan bahasa Jerman sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran di kelas. Bahkan, system pendidikannya tidak

mengizinkan kepada para peserta didik yang berasal dari keluarga imigran dan kelompok etnik minoritas untuk mengekspresikan identitas dan nilai kultural mereka pada saat proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, mereka diberi hak untuk mengekspresikan identitas dan nilai cultural di luar kelas. Praktik pendidikan ini didasarkan pada konsep pendidikan migrant yang lazim disebut dengan the concept of migrant education.

Pada perkembangan selanjutnya, tuntutan para imigran dan kelompok etnik minoritas untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan kultural mereka memperoleh respon positif dari pemerintah. Sejak 1990, pemerintah Jerman mendirikan sekolah-sekolah yang berlatarbelakang kebudayaan para imigran dan kelompok etnik minoritas. Bahkan, sekolah-sekolah yang bernuansa Chili, Finlandia, Spanyol, dan Swedia juga didirikan. Di sekolah-sekolah ini para pendidik menggunakan bahasa ibu para peserta didik sebagai pengantar dalam penyampaian materi pembelajaran. Para peserta didik juga memperoleh kebebasan untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai kulturalnya secara natural. Praktik pendidikan ini didasarkan pada konsep pendidikan multikultural. Konsep pendidikan multikultural di Jerman memiliki 3 inti, yaitu: (1) semua peserta didik menjadi target group dalam proses pendidikan, tanpa mempertimbangkan latar belakang peserta didik; (2) berorientasi pada perbedaan-perbedaan peserta didik; dan (3) integrasi sebagai tujuan utama.

Selanjutnya, wacana global pendidikan multikultural juga mengemuka di Australia. Seperti yang terjadi di Jerman, kebutuhan terhadap pendidikan

multikultural di Australia juga dilatarbelakangi dengan fakta bahwa negara Australia dipenuhi dengan para imigran dan pengungsi. Menurut Susan Chou Allender, pada tahun 1945, pemerintah Australia mengeluarkan program imigrasi dalam skala besar dengan tujuan untuk membangun infrastruktur negara setelah Perang Dunia II. Selama 5 dekade program imigrasi, ada 5.5 juta orang datang ke Australia yang berasal dari 160 negara yang berbeda-beda dan sebagai penghuni baru di Australia. Pada 1960-an, Australia menerima para imigran dan pengungsi dari Eropa, Inggris, Vietnam, China, Timur Tengah, Afrika Utara, Libanon, dan lain-lain.

Menyadari fakta bahwa penduduk Australia yang berbeda latar belakang tersebut dan kebutuhan terhadap hukum dan perundang-undangan antidiskriminasi dan hak-hak asasi manusia. Dengan hukum dan perundang-undangan ini, diharapkan dapat mendorong penduduk Australia dapat menghargai hak-hak orang lain yang beragam latar belakang kultural dan tidak ada yang memperlakukan orang lain dengan cara yang diskriminatif. Tuntutan ini direspon positif oleh pemerintah Australia dengan diundangkannya *Racial Discrimination Act 1975*, *Human Rights and Equal Opportunity Commission Act 1981*, dan *Discrimination Act 1981*. Untuk memaksimalkan pelaksanaan undang-undang tersebut, pemerintah Australia antara lain membuat kebijakan agar lembaga-lembaga pendidikan di Australia membuat program *anti-rasisme*. Program *anti-rasisme* ini dapat dilakukan dengan mengembangkan negosiasi, pemahaman dan ketrampilan antikultural (*cross-cultural negotiation*), antara lain melalui pendekatan pendidikan multikultural.

Menurut Anne Hickling Hudson⁴⁰ sekolah-sekolah di Australia dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) tipe profil etnik, yaitu: (1) sekolah yang sebagian besar peserta didiknya berasal dari keturunan asli Australia, (2) sekolah yang peserta didiknya terdiri dari beberapa kelompok etnik dengan jumlah yang sebanding, dan (3) sekolah yang sebagian peserta didiknya berasal dari keturunan Inggris dan Eropa. Apapun profil sekolah, ada persyaratan resmi dari pemerintah bahwa kurikulum sekolah harus multikultural, untuk mempersiapkan peserta didik hidup di masyarakat multikultural dan di dunia global. Untuk tujuan tersebut, kurikulum sekolah harus bermuatan multikultural baik dari segi strategi, isi, maupun aspek evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, sekolah-sekolah di Australia tidak diperbolehkan menghindari pemberian nilai-nilai multikultural, dan juga tidak diizinkan untuk hanya memperhatikan kultur yang paling dominan di sekolah.

Gema wacana pendidikan multikultural ternyata juga berhembus sampai di Indonesia. Sejak 2000, wacana pendidikan multikultural mulai menggema di Indonesia. Sebagai media wacana, diselenggarakan berbagai diskusi, seminar, dan workshop, yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang bertema multikulturalisme. Pada 2000, Jurnal Antropologi Indonesia Departemen Antropologi Universitas Indonesia mengadakan symposium internasional di Makasar dengan mengungkap isu-isu yang berkaitan dengan multikulturalisme. Isu-isu yang dimaksud meliputi: demokrasi, hak-hak

⁴⁰Anne Hickling Hudson, 'Multicultural Education and the Postcolonial Turn', *Policy Futures in Education*, 1.2 (2003), h. 381–401

asasi manusia, kewarganegaraan, pendidikan, nasionalisme, konflik sosial, problem identitas dan etnisitas, hubungan kekuasaan dengan respons lokal terhadap keragaman, dan lain-lain. Symposium serupa diselenggarakan pada 2001 dan 2002 dengan mengambil tempat di Padang dan Denpasar. Setahun kemudian, tepatnya pada Juni 2003, Jurnal Antropologi Indonesia menyelenggarakan workshop regional dengan tema: *Multicultural Education In Southeast Asian Nation: Sharing Experience*.

Wacana pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia yang digemakan melalui berbagai symposium dan workshop diatas, menurut para pengagasnya dilatar belakangi oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi sosial, etnik, dan kelompok keagamaan yang beragam. Problem tersebut disebabkan oleh adanya upaya penyeragaman dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa orde baru. Selama Orde Baru berkuasa, pemerintah mengabaikan terhadap perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, agama, maupun budayanya. Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” pun diterapkan secara berat sebelah. Artinya, semangat ke-Ika-annya lebih menonjol dari pada semangat ke-Bhineka-annya dalam pengelolaan negara Indonesia. Pengelolaan negara dengan penekanan pada semangat ke-Ika-an dari pada semangat ke-Bhineka-an tersebut sangat mewarnai konsep dan praktik pendidikan di Indonesia.

Sebagai salah satu narasumber di seminar dan konferensi internasional di

atas, Azyumardi Azra⁴¹ mengemukakan bahwa pengelolaan negara Indonesia dengan politik monokulturalisme oleh pemerintah Orde Baru telah menghancurkan *local cultural geniuses*. Ia mencontohkan bahwa hilangnya tradisi “*Pelagandong*” di Ambon dan “Republik Negeri” di Sumatra Barat merupakan fakta-fakta historis yang diakibatkan oleh penerapan politik *monokulturalisme* pemerintahan Orde Baru. Padahal, menurutnya, system atau tradisi *sosio-kultural* local seperti ini merupakan kekayaan *cultural* yang tidak ternilai, bukan hanya bagi masyarakat sendiri tetapi juga bagi masyarakat yang lain. Lebih jauh, ia menambahkan bahwa *local geniuses* berfungsi sebagai mekanisme pertahanan dan sekaligus *early warning system* yang dapat mengantisipasi ancaman terhadap keutuhan tradisi dan sosio-kultural. Hal ini berarti bahwa penghilangan *local geniuses* dapat menghancurkan *integrasi* dan *sosio-kultural* masyarakat yang bersangkutan. Politik monokulturalisme yang telah menganjurkan *local geniuses* ini pada gilirannya akan mengakibatkan terjadinya kerentanan dan disintegrasi sosial-budaya lokal. Baginya, konflik dan kekerasan yang bernuansa etnis dan agama, yang khususnya marak sejak 1996, tidak terlepas dari hancurnya *local geniuses* tersebut.⁴²

Memperhatikan kasus dan kenyataan konfliktal tersebut, Azra merekomendasikan pentingnya merekonstruksi kembali kebudayaan nasional Indonesia yang dapat menjadi “*Integrating Force*” yang mengikat seluruh keragaman *etnis* dan budaya tersebut. Baginya, pembentukan masyarakat

⁴¹ Tri Wahyudi Ramdhan, ‘Sekolah Dan Masyarakat Berbasis Multikultural’, *Edupedia*, 4.1 (2019), h. 31–40

⁴² Abdullah Aly. *Pendidikan Multikultural Di Pesantren Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Islam Modern Islam Assalaam Surakarta* h.8

multikultural Indonesia yang demokratis tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya, harus diupayakan secara sistematis, programatis, integratif, dan berkesinambungan. Menurutnya, salah satu langkah yang paling strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan multikultural terutama melalui beberapa mata pelajaran yang diberikan oleh lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, dan bahkan informal dalam masyarakat luas.

Wacana pentingnya Pendidikan multicultural di Indonesia juga digemakan oleh para penulis melalui media massa. Banyak tulisan yang beredar di jurnal, surat kabar, dan majalah yang intinya mengusulkan agar diterapkannya pendidikan multikultural di Indonesia. Mereka memandang bahwa dalam masyarakat yang multikultural, seperti Indonesia, penerapan pendidikan multikultural merupakan keharusan yang medesak. Bagi mereka, pendidikan multikultural dapat mendidik para peserta didik bersedia menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana untuk mendidik peserta didik yang berjiwa multikultural, antara lain, adalah bahasa Indonesia, pendidikan seni nusantara, dan pendidikan agama.

Tuntunan terhadap pentingnya pendidikan multikultural yang digemakan oleh para pemikir dan penulis pendidikan di Indonesia mendapat respons yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia

dan semangat multikultural. Bahkan, nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III pasal 4:

*“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.”*⁴³

e. Konsep Pendidikan Multikultural

Secara bahasa pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pelatihan, pengajaran, cara dan proses mendidik. Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara istilah, Pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman suku, etnis, budaya, dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan yang menginginkan adanya penghargaan dan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia.⁴⁴

Pendidikan Multikultural merupakan suatu respons terhadap perkembangan keragaman yang dimiliki oleh siswa/i baik keberagaman budaya, bahasa dan agama yang terdapat di populasi sekolah, sebagaimana

⁴³ Abdullah Aly. h. 99-101

⁴⁴ Erlan Muliadi, ‘Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (1970), h. 55-68.

tuntunan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.⁴⁵

Menurut Crandall dalam Dardi Hasyim mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memfokuskan pada latar belakang siswa baik dari aspek ras, keragaman suku (*etnis*), budaya (*kultur*), dan agama.⁴⁶

Pada awalnya pendidikan multikultural, berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat Prudence Crandall yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural.⁴⁷

Konsep pendidikan multikultural di dasarkan pada nilai dasar simpati, toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Hasil dari proses pendidikan multicultural ini diharapkan mampu menciptakan perdamaian dan mewujudkan dari usaha menanggulangi dan mencegah adanya konflik umat beragama, radikalisme agama, konflik etnis, disintegrasi bangsa. Konsep ini tidak bermaksud untuk menciptakan keseragaman cara pandang tetapi membangun

⁴⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009) h.177

⁴⁶ Muh Amin, 'Pendidikan Multikultural', *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09.1 (2018), h. 24–34

⁴⁷ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h.21

kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas, mengakui kekurangan diri sendiri maupun orang lain agar tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis maka terwujudlah kehidupan yang berkeadilan, damai, dan sejahtera.

Pendidikan multikultural memiliki dua peran utama, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar pada era globalisasi dan menyatukan bangsa yang terdiri atas berbagai macam budaya. Apabila kedua peran itu dapat dicapai disintegrasi bangsa dan munculnya konflik dapat dihindarkan. Pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan manusia Indonesia yang cerdas tidak hanya cerdas dan berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi juga bermoral, bersikap demokratis, dan empati terhadap orang lain. Manusia cerdas menghargai diri sendiri dan orang lain dari berbagai latar belakang berbeda.⁴⁸

Disebutkan pula bahwa multikultural merupakan suatu wacana lintas batas. Dalam pendidikan multikultural terkait masalah-masalah keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia. Pada dasarnya manusia diciptakan tuhan dengan berbeda jenis baik suku, agama dan budaya, agar dapat mengetahuinya bahwa orang yang lain mulia disisi tuhan adalah orang yang paling amal perbuatannya.⁴⁹

Secara garis besar konsep pendidikan multikultural berupaya untuk memahami perbedaan yang ada serta bagaimana agar perbedaan tersebut dapat

⁴⁸ Nurlaili, Suhirman, and Ahmad Sarifin, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Pandangan Multikultural (Analisis Model Dan Pengembangannya)', *International Seminar On Islamic Studies*, 2019, h. 291–98

⁴⁹ Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. h.186

diterima sebagai hal yang alamiah dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki, dan buruk sangka.⁵⁰

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran dengan cara memberikan peluang yang sama pada setiap siswa sehingga tidak ada yang dikorbankan atas nama persatuan. Selain itu tujuan lain pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat, menghormati dan mengapresiasi kebhinekaan budaya dan *sosio historis etnik*, menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris, serta memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *polarisasi etnik* ketimpangan dan keterasingan.⁵¹

Berhasil atau tidaknya pendidikan multikultural itu dapat dilihat ketika pendidikan itu mampu membentuk sikap peserta didik menjadi saling toleran, tidak berkonflik, tidak bermusuhan karena perbedaan suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama.⁵²

Terdapat beberapa nilai yang harus diperhatikan dalam pendidikan multikultural, yaitu:

1) Nilai toleransi

Yaitu sikap menghormati, menerima pilihan, pandangan, keyakinan, kebiasaan, dan pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya.

2) Nilai kesamaan/ kesetaraan

⁵⁰ Sauqi. , *Pendidikan Multikultural*, hal. 134

⁵¹ Yaya dan Rusdiana Suryana, 'Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)', 2015, p. 356. h. 199

⁵² Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. h.217

Yaitu mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia. Dalam proses pendidikan seharusnya pendidik menganggap semua peserta didik itu sama tidak menspesialkan atau membedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

3) Nilai Persatuan

Yaitu membentuk pemahaman, pikiran, dan sikap yang mengutamakan keutuhan dan kedaulatan, kebersamaan dan kerjasama.

4) Nilai Kekeabatan atau Persaudaraan

Yaitu sikap bersahabat, kekeluargaan yang lahir dari rasa persaudaraan dan menjadi bagian dari kelompok dan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya rasa kekeluargaan ini akan muncul rasa kesetiakawanan, rasa persaudaraan dengan berbagai suku bangsa, etnis, golongan, dan agama, serta memahami akan arti perbedaan.

5) Nilai keadilan

Yaitu memberikan hak kepada seseorang sesuai dengan porsinya masing-masing. Sehingga adanya keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dengan menjalankan kewajiban, mengakui adanya potensi yang sama dalam berekspresi, dan mengakui adanya kesempatan yang sama dalam pelayanan publik.⁵³

Guru dan sekolah merupakan hal yang penting dalam penerapan pendidikan multikultural. Dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik maka diperlukan peran dari seorang guru dan sekolah itu sendiri. Adapun

⁵³ Suryana. *Pendidikan Multikultural*. h.237-243

perannya adalah:⁵⁴

- a) Membangun paradigma keberagaman
- b) Menghargai keragaman bahasa
- c) Membangun sensitivitas gender
- d) Membangun sikap peduli social
- e) Membentuk sikap anti diskriminasi etnis
- f) Membentuk sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan
- g) Membentuk sikap anti diskriminasi umur

2) Tujuan Pendidikan Multikultural

Berdasarkan setiap uraian yang disampaikan oleh para pakar mengenai pendidikan multikultural, dapat dirumuskan beberapa tujuan diusulkannya Pendidikan yang berbasis multikulturalisme. Pendidikan multikultural mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Menanamkan kesadaran akan keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai-nilai demokrasi (*democraton values*) yang dibutuhkan oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat.
- b. Membangun paradigma keberagaman inklusif. Paradigma keberagaman yang inklusif berarti lebih mementingkan dan menerapkan nilai-nilai agama daripada hanya melihat dan mengagungkan simbol-simbol keagamaan. Paradigma pemahaman keagamaan aktif sosial berarti agama tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan rohani secara pribadi saja.

⁵⁴ Suryana. *Pendidikan Multikultural*. h. 275-280.

Akan tetapi yang terpenting adalah membangun kebersamaan dan solidaritas bagi seluruh umat manusia melalui aksi-aksi sosial yang nyata yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

- c. Membangun sikap *sensitif gender*. Dalam kehidupan sosial, baik pria maupun wanita mempunyai hak yang sama. Perannya yang berbeda sesuai kodrat yang dimiliki masing-masing.⁵⁵

10) Pengertian Pemahaman Nilai-Nilai Multikultural

Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat *konsekuensi atau implikasi*, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.⁵⁶

Menurut Benyamin pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.⁵⁷

Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta faktor yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya

⁵⁵ Muhammad Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Di Indonesia*, 2016. h. 34-38

⁵⁶ Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) h.34

⁵⁷ Riinawati, *Sasaran Dan Objek Penilaian, Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 2021. h.78

hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.⁵⁸

Para ahli mengemukakan berbagai teori tentang pengertian agama. Ada yang mengatakan bahwa agama diambil dari bahasa sansekerta, yaitu kata a = tidak, dan gama = kacau atau kocar-kacir. Dengan demikian agama berarti tidak kacau, tidak kocar-kacir, teratur. Pengertian serupa ini mungkin dapat diterima karena dilihat dari sudut peran yang harus dimainkan oleh agama adalah agar setiap orang yang berpegang dengannya dapat memperoleh ketentrangan, keteraturan, kedamaian, dan jauh dari kekacauan.⁵⁹

Pemahaman agama itu dapat dilihat ketika mereka beriman, yaitu mengakui adanya Allah, Rasulullah, malaikat, kitab Allah, hari akhir, dan qada' dan qadhar. Selain itu ketika mereka dapat menerapkan lima rukun islam. Jika mereka dapat menerapkan ketiga hal tersebut, mereka dapat dikatakan bahwa mereka dapat memahami tentang agama.

Pemahaman agama merupakan bagian dari ramah kognitif yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam memahami ajaran agama yang bersifat abstrak, mampu memberikan contohnya, menginterpretasikan dan memahami masalah yang timbul dari ketaatan menjalankan agama serta akibat yang harus diterima ketika melanggar perintah agama.

11) Bentuk-bentuk Pemahaman Nilai-Nilai Multikultural

⁵⁸ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).h.56

⁵⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).h 30

Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:⁶⁰

- 1) Pemahaman terjemahan yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.
- 2) Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda
- 3) Pemahaman estra polasi yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluaskan wawasan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Sudjana juga mengelompokkan pemahaman ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:⁶¹

- 1) Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan.
- 2) Tingkat kedua pemahaman penafsiran adalah menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- 3) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman estrapolasi. Dengan estrapolasi diharapkan seorang mampu melihat balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

12) Indikator Pemahaman Nilai-Nilai Multikultural

Wina Sanjaya mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.

⁶⁰ Tohirin, *Psikologi Belajar Mengajar* (Pekanbaru: Press Yanuar, 2018).h.45

⁶¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018). h.67

- 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Menerjemahkan. Menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
- 2) Menginterpretasikan atau menafsirkan. Menginterpretasi ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menginterpretasi adalah kemampuan untuk mengenal atau memahami ide-ide utama suatu komunikasi.
- 3) Mengekstrapolasi. Sedikit berbeda dengan menterjemahkan dan menafsirkan, ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi yaitu dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan tentang konsentrasi atau dapat memperluas masalahnya.

Pemahaman merupakan salah aspek kongnitif (pengetahuan). Penelitian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui test lisan dan test tulisan. Teknik penilaian aspek pemahaman caranya dengan mengajukan pernyataan yang benar dan keliru, dan urutan, dengan pertanyaan berbentuk *essay (open ended)*, yang menghendaki uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh-contoh.⁶²

Untuk mengetahui apakah siswa telah memahami apa yang telah dijelaskan, guru perlu memperoleh balikan atau umpan balik dari siswa. Untuk memperoleh ini, pada saat memberikan penjelasan, guru hendaknya meluangkan

⁶² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Sinar Baru Algensindo, 2012).h.68

waktu untuk senantiasa mengecek pemahaman siswa. misalnya, dengan mengajukan pertanyaan yang sudah dijelaskan.

Apabila respon dari siswa belum menunjukkan adanya atau masih terdapat materi yang belum dipahami siswa maka guru hendaknya melakukan upaya-upaya untuk mengatasinya, yang disesuaikan dengan permasalahan penyebab keadaan tersebut. Jika masalahnya berkaitan dengan adanya kelemahan teknik menjelaskan maka guru harus merubah teknik menjelaskan tersebut.⁶³

Pendidik harus sabar dan semangat dalam memberikan pemahaman terhadap siswanya. Karena masing-masing siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda dalam proses belajarnya. Untuk itu seorang pendidik hendaknya selalu memantau dan dekat dengan siswa, agar pemahaman siswa dapat merata dalam satu kelas. Guru hendaknya tidak membedakan antara yang pintar dan yang kurang pintar, sehingga siswa juga senang, tertib dan kelas kondusif ketika proses belajar mengajar berlangsung. Sebagai seorang pendidik diminta harus bekerja secara profesional, memberikan pelayanan dengan optimal terhadap peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didik untuk menuju cita-cita pendidikannya. Sebagaimana perintah nabi Muhammad SAW yang tertuang dalam sebuah hadist yang berbunyi:

صحيح البخاري: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا حَدَّثَنِي أَبُو النَّيَّاحِ عَنْ أَنَسٍ

Artinya:

⁶³ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran* (Bumi Aksara, 2016).h. 50

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah Telah menceritakan kepadaku Abu AT Tayyah dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari."

Dalam hadist tersebut memberikan pelajaran bagi para pendidik agar di dalam melaksanakan tugas kependidikannya, para guru dituntut untuk menciptakan suasana kegiatan belajar yang kondusif, edukatif, dan menyenangkan.

4. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan baik sengaja atau tidak merupakan tindakan pendidikan, karena pendidikan secara umum dapat diartikan segala sesuatu perbuatan yang dapat merubah tingkah laku seseorang. Oleh karena itu tingkah laku seseorang mencerminkan dari hasil pendidikan yang telah diperolehnya, baik melalui keluarga, lingkungan, sekolah, dan masyarakat (formal, nonformal, dan informal). Adapun dasar pokok menuju kearah yang baik dan benar umat Islam harus berpegang teguh kepada sumber atau ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Sebelum kita mengetahui pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu kita menguraikan pengertian pendidikan secara umum, Menurut Purwanto, Pendidikan dilihat dari atas katanya berasal dari kata "didik", pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-

anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.⁶⁴

Uhbiyati menjelaskan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan adalah pemanusiaan manusia anak dengan sebagian manusia purnawan, pemanusiaan mempunyai dua arti yaitu pendidikan memanusiakan anak didik dan anak didik memanusiakan diri sendiri.
- b. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah-ibu-anak terjadi pembudayaan anak dengan memproses untuk akhirnya dapat melaksanakan sendiri sebagai manusia purnawan.
- c. Pendidikan adalah hidup bersama dalam tritunggal ayah-ibu-anak terjadi pebudayaan anak dengan memproses untuk akhirnya bisa membudayakan diri sendiri. Pembudayaan ini menunjukkan aktivitas baik dari pendidik dan anak didik.⁶⁵
- d. Ihsan menjelaskan pendidikan sebagai berikut:
 - a) *Drikara* menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ketaraf insan itulah disebut mendidik, pendidikan ialah memanusiakan manusia muda.
 - b) *Diction of education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol.
 - c) *Crow and crow* menyebutkan pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan

⁶⁴Purwanto. Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: Rosdakarya. 2004) h. 11

⁶⁵ Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Renika Cipta, 2010). h. 124

sosialnya dan membantu meneruskan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.

d) *Ki hajardewantara* dalam kongres taman siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan “ pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerja (kekuatan batin krakter) pikiran dan tubuh anak-anak”.

e) *Didalam GBHN 1973* di sebutkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan di luar sekolah sehingga berlangsung seumur hidup.⁶⁶

Dari uraian di atas, maka peneliti dapat menyampaikan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan, pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya, usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat, Suatu terbentuknya kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju dewasa.

Ada juga pendidikan secara umum adalah setiap sesuatu yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan jasmani seseorang, akalnya dan akhlaknya. Sejak dilahirkan hingga diamati atau usaha sadar seseorang pendidik kepada peserta didik dalam melati, mengajar berbagai ilmu pengetahuan.

Pendidikan adalah sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam artian mental.⁶⁷

⁶⁶ Faud Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2008). h.1

⁶⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009). h.1

Jadi, pendidikan itu adalah lembaga dan usaha pembangunan dan pembentukan jasmani seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa, dan memiliki budi pekerti yang baik.

Di dalam memahami pendidikan ada kaitannya dengan agama, agama berasal dari kata sansekerta. Akar kata agama adalah “gam” yang mendapatkan awalan “a” dan akhiran “a” yang artinya jalan. Didalam agama Islam terdapat perkata syari’at dan tarikat artinya jalan. Jadi Agama itu adalah kepercayaan kepada tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan, dan permohonan serta membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan agama itu.

Pendidikan Agama Islam menurut Andayani adalah Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik (anak) untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.⁶⁸ Drajat juga menyatakan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasah peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Arifin adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang yang telah memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem

⁶⁸ Abdullah Andayani Dian dan Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) h.130

pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh Hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi dan ukhrawi.⁶⁹

Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan agama Islam, maka Pendidikan Agama Islam tetap terbuka terhadap tuntunan kesejahteraan umat manusia baik tuntunan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntunan pemenuhan kebutuhan hidup rohani. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntunan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dilihat dari pengalamannya, pendidikan agama Islam berwatak akomodatif terhadap tuntunan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Pendidikan Agama Islam, bila dilihat dari aspek kultur umat manusia, merupakan salah satu alat pembudayaan masyarakat manusia itu sendiri. Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi, merupakan proses ikhtariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan anak ke arah dewasa yang menguntungkan dirinya. Pendidikan Agama Islam lebih banyak menitik beratkan kepada masalah apa dan bagaimana proses kependidikan harus dilaksanakan dalam sistem pola dan program berbagai metode yang tepat guna untuk mencapai tujuan-tujuan.

⁶⁹ Mahmudi Mahmudi, 'Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi', *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2019), h. 89

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk mengembangkan, membimbing dan mengarahkan seseorang agar dapat hidup secara Islam yang berpegang teguh dengan sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan sunnah. Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik pertumbuhan dan perkembangannya.

Metode Pendidikan Agama Islam yang mendorong dan mengaktualisasikan segenap kemampuan kejiwaannya, akan diperoleh keberhasilan pendidikan dan pengajaran sehingga manusia beriman, berilmu pengetahuan dan beramal shaleh sesuai tuntunan ajaran Islam. Firman Allah surat Al-Imran ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”. (Q.S Al-Imran :190-191).⁷⁰

⁷⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*. (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009).h.75

Dengan demikian jelas bahwa Islam menyuruh manusia melaksanakan pendidikan terhadap terhadap anak-anaknya, berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh dari luar dirinya, sehingga dalam proses pendidikannya tidak perlu bersikap otoriter, karena perbuatan demikian berlawanan dengan fitra Allah, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi.

Menurut Fadhli di dalam buku Umar memberikan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.⁷¹

Dari definisi tersebut mempunyai tiga prinsip Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan merupakan proses yang membantu pencapaian tingkat keimanan dan berilmu sesuai dengan firman Allah dalam qur'an surat Al-Mujadillah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

⁷¹ Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010). h.10

beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al Mujadilah: 11)⁷²

- b. Sebagai model, maka rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* sesuai dengan qur'an surat Al-Ahzab: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁷³

Artinya:

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.(Q.S A Ahzab:21)⁷³

- c. Pada manusia terdapat potensi baik buruk sesuai dengan Qur'an surat Asy-Syams: 7-8 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا⁷⁴ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا⁷⁴

Artinya:

“Dan jiwa serta penyempurnaannya(ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.(Q.S Asy-Syams: 7-8)⁷⁴

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi fitranya guna mencapai keselarasan kesempurnaan hidup dalam segala aspek.

Menurut Ali Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem akidah dan syari'at serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.⁷⁵

⁷² Ahmad Hatta. *Tafsir Qur'an Per kata*. h.542

⁷³ Ahmad Hatta. *Tafsir Qur'an Per kata*. h.418

⁷⁴ Ahmad Hatta. *Tafsir Qur'an Per kata*. (Jakarta: Magfirah Pustaka.2009)

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar dasar pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Adapun Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi dasar pendidikan agama dalam keluarga adalah: a. Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁷⁶

Dari ayat diatas memberikan pelajaran bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak adalah menanamkan keyakinan yaitu iman kepada Allah bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

Adapun hadist diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a:

Artinya: *"Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani maupun Majusi". (HR. Muslim).⁷⁷*

Berdasarkan hadits tersebut sebuah pendidikan diarahkan untuk membimbing dan mendidik anaknya menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya yaitu suci tanpa dosa, dan apabila anak tersebut menjadi Yahudi atau Nasrani, dapat dipastikan itu adalah dari orang tuanya. Orang tua harus mengenalkan anaknya tentang suatu hal yang baik, mana yang harus dikerjakan dan mana yang buruk dan harus ditinggalkan,

⁷⁵ Ali, Daud Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2010) h. 51

⁷⁶ Ahmad hatta. *Tafsir Qur'an Per kata*. (Jakarta: Magfirah Pustaka.2009) h.34

⁷⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, h. 22

sehingga anak tersebut dapat tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar. Apa yang orang tua ajarkan kepada anaknya sejak ia kecil maka hal itu pula yang menjadi jalan bagi anak tersebut menuju kedewasaannya.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam apabila melihat pengertiannya adalah untuk menjadikan peserta didiknya menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Oleh karena itu menurut M. Athiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan agama Islam yang pokok dan terutama adalah “mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.”⁷⁸ Karena itulah menurut beliau semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak.

Pendapat lain menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna, peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan, serta mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang.¹⁵ Tujuan pendidikan agama Islam adalah agar manusia memiliki kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan potensi pribadi, sosial dan alam sekitar bagi kesejahteraan hidup di dunia sampai dengan akhirat.

Dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat Dan untuk dapat menyiapkan peserta didik dapat hidup bahagia

⁷⁸ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 1

di dunia maupun di akhirat tidak hanya dengan memberikan pendidikan umum akan tetapi juga dengan memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam diri peserta didik tersebut, sehingga dengan pendidikan agama tersebut dapat mengontrol segala tingkah lakunya di dunia dan dapat menyelamatkan hidupnya kelak di akhirat. Sebagaimana firman Allah:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*"

Pendapat lain juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam al-Quran ada tiga yaitu: 1) tujuan yang bersifat *teleologik*, yakni kembali kepada Tuhan, 2) tujuan yang bersifat *aspiratif*, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat, dan 3) tujuan yang bersifat *direktif* yaitu menjadi makhluk pengabdian kepada Tuhan.⁷⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam dalam Islam bersifat universal dan komprehensif, yang tidak hanya tujuan keakhiratan tetapi juga tujuan keduniaan, yang akan membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadikan berbagai pengetahuan, keterampilan dan kebahagiaan dunia tersebut untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti dalam bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

⁷⁹ Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 36

d. Manfaat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak terlepas dari fungsi pendidikan agama Islam sebagai proses transformasi ilmu dan pengalaman. Abdul Majid mengemukakan tujuh fungsi pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah, di antaranya;

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁸⁰

Ketujuh manfaat pendidikan agama Islam bahwa peran pendidikan agama Islam sangat penting guna membentuk karakter peserta didik untuk menjadi pribadi muslim yang sempurna lewat pengajaran dan kegiatan yang diadakan di sekolah. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Abdul Majid, Ramayulis merumuskan fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

e. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Brubacher, materi pendidikan secara garis besar terdiri atas the true, the good, dan the beautiful²³ The true menuntut bahasan tentang hakikat pengetahuan. Sementara itu, pembicaraan tentang the good dan the beautiful merupakan kajian mengenai etika dan estetika. Jadi, tiga serangkai materi pendidikan bagi Brubacher adalah pengetahuan, etika, dan estetika.

Adapun menurut Hasan Langgulung bahwa secara garis besar, ada 3 hal yang menjadi materi atau isi pendidikan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai-nilai (*value*).⁸¹ Kedua pendapat ini tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi. Pendapat kedua memperkuat dan melengkapi pendapat pertama. Dari kedua pendapat ini, disimpulkan bahwa materi pendidikan terdiri atas tiga unsur, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan

⁸⁰ Majid, "Belajar dan pembelajaran, h.15-16.

⁸¹ Diptansu Bhusan Pati dan Anita Nath, 'Educational Philosophy', 2017. h.155

nilai.

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa materi pendidikan terdiri dari dua bentuk yaitu: 1) ilmu-ilmu tanziliyyah, yakni ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu, dan 2) ilmu kawniyyah yakni ilmu yang bersumber dari alam termasuk manusia sendiri atau dalam istilah lain ilmu muktasabah yaitu ilmu yang dihasilkan dari upaya pencarian manusia.⁸²

Ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang materi pendidikan haruslah memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang keagamaan sebagaimana dijelaskan dalam surat At Taubah ayat 122. Menurut al-Maraghi ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (wujuh al-tafaquh fi al-din) serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya. Dengan demikian mempelajari ilmu agama seperti ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu tafsir, ilmu tasawuf, dan ilmu keagamaan lainnya hukumnya adalah wajib.

f. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis serta otentisitas keduanya

⁸² Sudarta, *Potret Pendidikan Dalam Literasi Bahasa Al-Qur'an*, 2022, XVI. h.23

sebagai sumber utama ajaran Islam.

- c) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian.
- d) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan social.
- e) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f) Subtansi PAI mengandung *entitas-entitas* yang bersifat rasional dan supra rasional.
- g) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil *ibrah* dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.
- h) Dalam beberapa hal PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.⁸³

B. Penelitian yang terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

1. Suasana Depari dan Mukhtar dengan judul penelitian “Model Pembelajaran Dan Gaya Berpikir Terhadap Hasil Belajar Fisika”. Hasil penelitian menunjukkan: (1) hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan

⁸³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*,.h. 102

model *PAKEM* lebih tinggi daripada ekspositori; (2) hasil belajar fisika siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial konkrit lebih tinggi daripada sekuensial abstrak; (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar fisika.

2. Misroh Sulaswari dengan judul penelitian “Pemahaman Pendidikan Multikultural Melalui Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Pada Mata Pelajaran Ips (Studi Kasus Smp Muhammadiyah 5 Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah)”. Tujuan dari pendidikan multikultural itu sendiri adalah untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan sebagai upaya pengembangan kesadaran budaya. Sementara model pembelajaran modifikasi tingkah laku atau yang lebih dikenal dengan behaviorisme merupakan segala usaha yang dilakukan untuk mengubah perilaku individu tertentu. Dengan modifikasi tingkah laku diharapkan guru bisa fokus pada perubahan perilaku peserta didik serta memahami mengapa atau bagaimana perilaku tersebut bisa terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed kualitatif-kuantitatif dengan jenis penelitian field research. Metode yang digunakan adalah eksperimental tanpa kelas kontrol dengan memberikan beberapa stimulus berupa video interaktif dan gambar-gambar mengenai beragam budaya di Indonesia secara intensif selama pembelajaran IPS dalam waktu satu semester. Setelah pemberian stimulus tersebut diketahui muncul respon positif dari peserta

didik berupa perilaku multikulturalisme yaitu sebesar 93% dan sisanya sebesar 7% memberikan respon netral/apatis.

3. Murniati Agustian dengan judul Penelitian “Model Pembelajaran Multikultural Berbasis Refleksi di Era Digital”. Hasil penelitian menunjukkan di era digital model pembelajaran dengan berbagai metode, media dan penilaian berbasis refleksi dapat mengembangkan karakter menghargai perbedaan di masyarakat yang multikultur. Sebagai calon guru, mahasiswa terinspirasi untuk menerapkan bila kelak mereka menjadi guru.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan terdapat proses belajar yang menjadi alur adanya perkembangan. Pembelajaran dapat dikatakan berjalan ketika telah mencapai tujuan. Tujuan dalam pembelajaran adalah ingin memperoleh ilmu pengetahuan, pengalaman, dan Pemahaman moral dalam diri ketika telah mendapatkan pembelajaran yaitu dengan melalui proses belajar. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama dalam pembelajaran, melalui suatu proses yang diawali dengan perencanaan beberapa perangkat pembelajaran supaya bisa diaplikasikan dalam bentuk interaksi dan diselesaikan dengan pengukuran penilaian untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan.

Proses pembelajaran dalam pendidikan terdapat dua perangkat yaitu guru dan peserta didik. Proses pembelajaran dapat mencapai keberhasilan ketika guru berkewajiban secara aktif mendorong siswa untuk aktif belajar dan memberikan pengalaman belajar yang memadai kepada siswa untuk

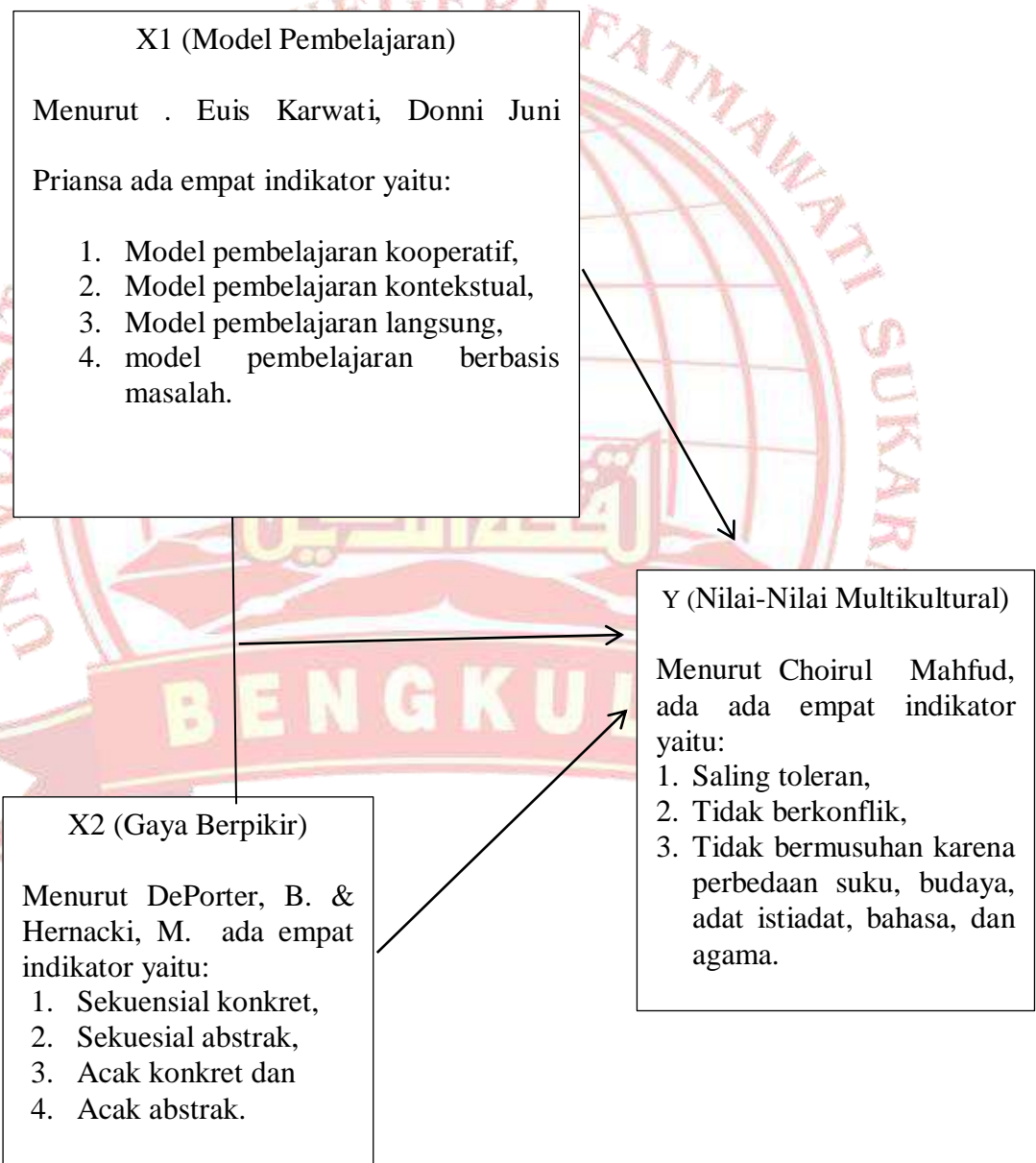
mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk mencapai tujuan adanya pembelajaran guru bertugas menciptakan kegiatan belajar yang harmonis atau hal yang menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran. Karena guru memiliki peran sebagai *inspirasi, motivator, transformator, fasilitator dan role model/model education*.

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan dalam aktivitas belajar agar proses pembelajaran yang dilaksanakan mudah dipahami, menarik dan sistematis. Dalam upaya meningkatkan kualitas belajar mengajar penggunaan model pembelajaran salah satu hal yang efektif digunakan. Alasannya, karena dengan adanya model pembelajaran peserta didik diharuskan aktif untuk mengembangkan pola pikir, serta pemahaman individu. Dalam hal tersebut setiap peserta didik tentu mempunyai gaya berpikir yang berbeda-beda.

Gaya berpikir adalah “suatu pola pikir yang membedakan cara seseorang menerima dan mengolah informasi, serta kemudian menggunakan informasi itu untuk mengatur kehidupan dengan cara tertentu”.⁸⁴ Dari pendapat tersebut, yang dimaksud gaya berpikir yaitu suatu pola pikir yang membedakan cara peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi dalam pembelajaran, serta kemudian menggunakan informasi yang diperoleh untuk menyelesaikan soal. Menurut Gregorc dalam Yunus bahwa pikiran bekerja dalam menangkap atau menerima informasi dengan dua cara, yaitu secara konkret menggunakan kelima indra serta secara abstrak menggunakan

⁸⁴ M. Yunus, S.B, *Mindset Revolution Optimalisasi Potensi Otak Tanpa Batas* (Yogyakarta: Bangkit Publisher, 2014). h.23

intuisi dan imajinasi. Sedangkan dalam mengatur dan memproses informasi juga ada dua cara, yaitu sekuensial (teratur dan langka demi langkah) serta random (secara acak tanpa urutan khusus).



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan, karena jawaban yang diberikan didasari pada teori yang relevan, belum didasari fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data.⁸⁵ Untuk menguatkan tujuan penelitian ini maka diajukan hipotesis yang memperoleh jawaban sementara dalam penelitian ini.

1. Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Pemahaman Nilai-nilai Multikultural Siswa pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu

H1: Terdapat pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran terhadap Pemahaman Nilai-nilai Multikultural Siswa pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu

2. Pengaruh Gaya Berpikir terhadap Pemahaman Nilai-nilai Multikultural Siswa pada Pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu

H2: Terdapat pengaruh yang signifikan Gaya Berpikir terhadap Pemahaman Nilai-nilai Multikultural Siswa pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu.

3. Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Berpikir terhadap Pemahaman Nilai-nilai Multikultural Siswa pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: ALFABETA, 2019).h.99

H3: Terdapat pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran dan Gaya Berpikir terhadap Pemahaman Nilai-nilai Multikultural Siswa pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu

